

ANALISIS DINAMIKA PSIKOLOGI PADA LIRIK LAGU LAUHUL MAHFUDZ YONO BAKRIE & RESTHA WIRANANDA PERSPEKTIF SIGMUND FREUD

Sirril Wafa

Faculty of Psychology, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
Jl. Airlangga No. 4-6, Gubeng, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia 60286

Sirril.wafa-2020@psikologi.unair.ac.id

Abstrak

Musik merupakan salah satu media ekspresi yang memadukan diksi dan nada untuk mengungkapkan isi hati serta menyampaikan pesan emosional dan psikologis kepada pendengar. Setiap lirik lagu mengandung dinamika psikologis tertentu yang mencerminkan pergolakan batin penciptanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika psikologis dalam lirik lagu *Lauhul Mahfudz* karya Yono Bakrie dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta kerangka teori struktur kepribadian Id, Ego, dan Superego dari Sigmund Freud. Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut merepresentasikan ketiga elemen kepribadian secara eksplisit. Aspek Id tercermin melalui dorongan keinginan mendalam penyair untuk segera menemukan pasangan hidup. Aspek Ego terlihat dalam usaha sadar yang dilakukan untuk mewujudkan keinginan tersebut melalui doa dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sementara itu, aspek Superego muncul dalam kesadaran penyair akan keterbatasan manusia dalam mengendalikan hasil, yang diwujudkan dalam sikap pasrah dan penantian atas kehendak Tuhan, sebagaimana tergambar dalam lirik “Aku menunggu Tuhan tuk semua rencana.” Implikasi dari penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam mengintegrasikan kajian musik populer dengan pendekatan psikologi sastra, serta membuka ruang interpretatif baru dalam memahami lirik lagu-lagu kontemporer, khususnya yang dekat dengan pengalaman emosional generasi muda.

Kata kunci: lauhul mahfudz; psikologi musik; sigmund freud; yono bakrie

Abstract

Music serves as a medium of expression that combines diction and melody to convey emotions and psychological messages to listeners. Every song lyric contains certain psychological dynamics that reflect the inner turmoil of its creator. This study aims to analyze the psychological dynamics found in the lyrics of the song *Lauhul Mahfudz* by Yono Bakrie using a descriptive qualitative approach and the theoretical framework of Sigmund Freud's structural model of personality: the Id, Ego, and Superego. The results of the analysis indicate that the lyrics explicitly represent all three elements of the personality structure. The *Id* is reflected in the poet's intense desire to find a life partner. The *Ego* is illustrated through conscious efforts to fulfill this desire by praying and seeking help from God Almighty. Meanwhile, the *Superego* emerges in the poet's awareness of human limitations in controlling outcomes, expressed through a sense of surrender and patience in awaiting divine will, as depicted in the lyric “Aku menunggu Tuhan tuk semua rencana.” The implications of this study provide both theoretical and practical contributions by bridging the study of popular music with literary psychological analysis, while also opening new interpretative space for understanding contemporary song lyrics, particularly those that resonate with the emotional experiences of today's youth.

Keywords: lauhul mahfudz; music psychology; sigmund freud; yono bakrie

PENDAHULUAN

Beragam cara dapat digunakan untuk mengekspresikan isi pikiran dan kondisi batin manusia. Sejak dahulu, seni telah menjadi sarana utama dalam menyuarkan pergolakan jiwa sekaligus menjadi sarana aktualisasi dan pembuktian diri (Muhaemin, 2023). Sebagai contoh legenda

Roro Jonggrang, pembangunan seribu candi menjadi simbol cinta dan pengorbanan, sedangkan Abu Nawas menyalurkan kegelisahan hatinya melalui syair-syair yang penuh hikmah dan makna. Memasuki era modern seni ekspresi ini mengalami transformasi, musik menjadi pilihan populer yang digunakan untuk menyampaikan emosi, keresahan, dan pengalaman pribadi (Lutfi et al., 2024). Tidak hanya bagi penciptanya tetapi juga bagi pendengarnya, Musik berfungsi sebagai mekanisme *emotional-focused coping* sebuah strategi regulasi emosi yang memungkinkan individu mengelola tekanan psikologis melalui lirik-lirik yang *related* dengan pengalaman subjektif mereka (Sinaga & Winangsit, 2023).

Fenomena ini sebagaimana ungkapan rasa rindu dengan pujaan hati yang kemudian di ramu menjadi syair-syair indah, seperti dalam musik didik kempot pada judul lagu *Sewu Kuto* dengan salah satu liriknya “*Wis tak coba nglaliake, Jenengmu soko atiku, Sak tenane aku ora ngapusi, Isih tresno sliramu*”. Kemudian lagu tulus berjudul Langit Abu-Abu dengan lirik “*Di bawah basah langit abu-abu Kau dimana?, Di lengannya malam menuju minggu Kau dimana?*”, atau lirik lagu Band Letto “*di ruang rindu, kita bertemu*”. Fenomena ini menunjukkan bahwa seni, khususnya musik, merupakan bahasa universal yang mampu menyalurkan gejolak batin manusia lintas ruang dan waktu (Lutfi et al., 2024).

Menurut Wiflihani (2016) musik memiliki sepuluh fungsi utama, di antaranya: pengungkapan emosional, penghayatan estetis, hiburan, komunikasi, perlambangan, reaksi jasmani, hubungan dengan norma sosial, kesinambungan budaya, serta pengintegrasian masyarakat, diantara fungsi-fungsi tersebut, pengungkapan emosi menjadi salah satu yang paling menonjol dalam perkembangan musik modern, terutama di kalangan generasi muda di Indonesia, saat ini genre musik indie mulai digandrungi oleh anak muda. Istilah indie sendiri berasal dari kata *independent*, yang berarti merdeka, tidak terikat, dan bebas. Musisi indie umumnya memproduksi dan mendistribusikan karya mereka secara mandiri tanpa campur tangan label besar, sehingga mereka memiliki keleluasaan untuk mengekspresikan gagasan dan emosi secara lebih otentik (Kusuma dalam Septian & Hendrastomo, 2020). Lirik-lirik dalam musik indie sering kali frontal, jujur, dan reflektif, menjadikannya resonan bagi pendengar yang tengah berada dalam fase pencarian makna diri.

Salah satu contoh musisi indie adalah Yono Bakrie yang berkolaborasi dengan Restha Wirananda dalam lagu *Lauhul Mahfudz*. Lagu ini mengisahkan tentang seseorang yang tengah menanti jodohnya (Sulaiman, 2024), popularitas lagu ini kembali mencuat setelah digunakan sebagai latar musik dalam video dokumentasi pernikahan sang penyanyi di kehidupan nyata. Lirik lagu ini sebagai berikut:

Entah telah berapa lama
Aku mencari pemilikku sesungguhnya
Tuhan, bukankah semua telah kau tuliskan
Seperti apa wajahnya, bagaimanakah marahnya
Apakah nanti responnya ketika aku pulang larut malam
Tuhan segera pertemukan aku dengan dia secepatnya
Supaya dia kan tau, seperti apa wajahku
Bagaimanakah marahku ketika kamu pulang larut malam
Tolong Tuhan kami dipertemukan
Apa mungkin kita telah berjumpa, namun tak menyadarinya
Aku menunggu Tuhan tuk semua rencana. (Bakrie, 2024)

Lagu tersebut merepresentasikan realitas psikologis yang dialami oleh individu usia dewasa awal (18–40 tahun), sebagaimana dijelaskan dalam teori psikososial Erik Erikson. Pada tahap

ini, individu menghadapi krisis perkembangan antara keintiman versus isolasi. Ketidakmampuan dalam menjalin hubungan yang intim dapat berujung pada perasaan terasing, kesepian, dan keterisolasian sosial (Kamilla et al., 2022; Santrock, 2018). Fakta bahwa lebih dari 64,56% dari 65,82 juta pemuda di Indonesia masih berstatus lajang (Maruf, 2023), kondisi ini mencerminkan bahwa tema pencarian pasangan hidup masih sangat relevan dan aktual dalam kehidupan generasi muda saat ini.

Kajian terhadap makna lirik lagu dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Sebagaimana penelitian Hasibuan et al. (2021) menggunakan teori psikoanalisis Freud untuk menganalisis lagu *Bingung* karya Iksan Skuter. Penelitian Kartanegara et al. (2025) menganalisis representasi struktur kepribadian dalam lirik lagu Satu Hari Lagi karya Baskara Putra (Hindia) menggunakan pendekatan psikoanalisis sastra Sigmund Freud. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis teks terhadap lirik lagu. Penelitian Normalita, (2020) melakukan analisis lagu karya Didi Kempot dengan perspektif Id, Ego dan Super Ego dengan judul penelitian Potret Id, Ego, dan Superego Pendengar Pada Lirik Lagu Karya Didi Kempot Kajian Psikologi Sastra.

Struktur kepribadian manusia menurut Freud terdiri dari tiga elemen utama id, ego, dan superego. Id adalah komponen instingtif yang mengarah pada pemenuhan hasrat berdasarkan prinsip kesenangan, sedangkan ego bertugas menyeimbangkan realitas dengan dorongan id. Sementara itu, superego merepresentasikan nilai moral dan norma sosial yang menuntut kesempurnaan serta mengontrol dorongan-dorongan tak sadar (Lapsley & Stey, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika psikologis dalam lirik lagu *Lauhul Mahfudz* karya Yono Bakrie & Restha Wirananda melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Analisis ini difokuskan pada pengungkapan konflik bawah sadar, proyeksi emosional pengarang, dan makna simbolik yang tersembunyi dalam narasi lagu. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis, khususnya dalam menjembatani kajian musik populer dengan pendekatan psikologi sastra, serta membuka ruang interpretasi baru terhadap lirik lagu-lagu anak muda.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis Sigmund Freud. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis struktur kepribadian yang tercermin dalam lirik lagu "*Lauhul Mahfudz*" karya Yono Bakrie, dengan fokus pada dinamika antara id, ego, dan superego. Menurut Freud, struktur kepribadian terdiri dari tiga sistem yang saling berinteraksi, yaitu id (naluri dasar), ego (pengendali realitas), dan superego (nilai moral), yang membentuk kesatuan psikologis individu (Lapsley & Stey, 2012). Ketiga elemen ini dianalisis untuk memahami aspek sadar maupun bawah sadar dari kepribadian yang tersirat dalam teks lagu.

Data utama dalam penelitian ini berupa kutipan lirik lagu "*Lauhul Mahfudz*", yang berfungsi sebagai objek material analisis. Sumber data sekunder meliputi buku-buku teori psikoanalisis Freud, jurnal ilmiah, serta artikel akademik yang mendukung interpretasi psikologis dan emosional dalam lirik lagu.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), dengan menelaah teks lagu secara mendalam dan sistematis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yakni dengan menginterpretasikan makna simbolik dan psikologis dari setiap lirik berdasarkan konsep id, ego, dan superego menurut teori Freud. Fokus analisis

diarahkan pada identifikasi konflik batin, dorongan bawah sadar, serta dinamika kepribadian yang tercermin dalam struktur lirik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur kepribadian menurut psikoanalisis Sigmund Freud terdiri dari tiga unsur utama, yaitu id, ego, dan superego. Masing-masing unsur ini memiliki peran penting dalam membentuk dinamika psikis individu dan beroperasi dalam ketegangan yang terus-menerus satu sama lain. Ketiganya saling berkaitan dalam proses pengambilan keputusan, pembentukan perilaku, dan dalam memahami ekspresi batin manusia melalui simbol-simbol budaya seperti sastra dan lirik lagu.

Tabel 1.
Struktur Kepribadian

Struktur Kepribadian	Kutipan Lirik	Menit	Makna Psikoanalisis
Id	<i>Entah telah berapa lama, Aku mencari pemilikku sesungguhnya, Tuhan, bukankah semua telah kau tuliskan. Seperti apa wajahnya, bagaimanakah marahnya. Apakah nanti responnya ketika aku pulang larut malam"</i>	00:00-01:01	Lirik tersebut mengungkapkan adanya kebutuhan emosional untuk terhubung dengan sosok yang disebut sebagai "pemilikku sesungguhnya." Penyair mengilustrasikan sebuah pengandaian, seandainya ia
	<i>Supaya dia kan tahu seperti apa wajahku, bagaimanakah marahku Ketika kamu pulang larut malam</i>	02:57-03:14	dipertemukan dengan kekasih sejatinya, agar mereka dapat saling mengenal secara lebih mendalam dan memahami satu sama lain.
Ego	<i>Tuhan segera pertemukan aku dengan dia secepatnya. Supaya dia kan tahu, seperti apa wajahku. Bagaimanakah marahku, ketika kamu pulang larut malam Tolong Tuhan kami dipertemukan. Apa mungkin kita tlah berjumpa, namun tak menyadarinya</i>	01:01-01:50	Penyair menyadari keterbatasan dirinya, bahwa pada kenyataannya ia belum dipertemukan dengan kekasih sejatinya. Dorongan dalam diri untuk bertemu pasangan yang mencerminkan fungsi id sebagai sumber hasrat dan keinginan diekspresikan melalui mekanisme ego, yaitu dengan menyalurkannya dalam bentuk bait doa dan permohonan dalam lirik lagu. Ekspresi ini tampak dalam lirik "Tolong Tuhan kami dipertemukan," yang merepresentasikan upaya untuk mengartikulasikan keinginan bawah sadar secara simbolik dan dapat diterima secara sosial.
	<i>Seperti apa wajahnya bagaimanakah marahnya, apakah nanti responnya Ketika aku pulang larut malam, tuhan tolong segera pertemukan aku dengan dia secepatnya</i>	02:29-02:57	
Super Ego	<i>Aku menunggu Tuhan tuk semua rencana</i>	01,50-02:29	Kondisi berserah diri terhadap otoritas moral dan spiritual yang lebih tinggi mencerminkan suatu sikap ketundukan individu

Struktur Kepri- badian	Kutipan Lirik	Menit	Makna Psikoanalisis
			terhadap nilai-nilai yang dianggap <i>absolut</i> . Dalam kerangka psikoanalisis Freud, hal ini menunjukkan bahwa ego berada dalam posisi tunduk terhadap prinsip-prinsip superego yang telah tertanam kuat, khususnya dalam bentuk keyakinan religius dan nilai-nilai ketuhanan yang menjadi sumber tatanan moral. Sikap pasrah ini diekspresikan melalui lirik “Aku menunggu Tuhan tuk semua rencana,” yang menggambarkan penerimaan terhadap kehendak Tuhan sebagai bentuk kepatuhan terhadap segala ketetapanannya.

Aspek Id

Id beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu dorongan biologis dan naluriah manusia untuk mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit. Id tidak mengenal logika, realitas, maupun moralitas. Ia bersifat impulsif dan menginginkan pemuasan segera atas keinginan-keinginan dasar, seperti kebutuhan akan cinta, pengakuan, kenyamanan, dan kelekatan. Dorongan Id dalam lirik lagu Lauhul Mahfudz tampak pada lirik lagu:

*"Entah telah berapa lama
Aku mencari pemilikku sesungguhnya
Tuhan, bukankah semua telah kau tuliskan
Seperti apa wajahnya, bagaimanakah marahnya
Apakah nanti responnya ketika aku pulang larut malam"*

Pada tahap ini, penyair mengekspresikan dorongan id yang kuat, berupa kebutuhan emosional dan psikologis untuk terhubung dengan sosok yang disebut sebagai “pemilikku sesungguhnya.” Dalam teori Freud, dorongan semacam ini bisa dikaitkan dengan Eros, yaitu insting kehidupan, yang bertujuan untuk membangun hubungan, memperoleh cinta, dan mempertahankan keberlangsungan emosional. Lirik ini tidak berupaya menyaring keinginan melalui proses logis atau realistis, melainkan mencerminkan keinginan murni dari id untuk menemukan cinta sejati yang diwujudkan melalui pengandaian-pengandaian imajinatif tentang pasangan, mulai dari penampilan hingga respons emosional terhadap situasi tertentu.

Aspek Ego

Ego berfungsi sebagai mediator antara tuntutan id, norma-norma superego, dan realitas eksternal. Ia beroperasi menurut prinsip realitas (*reality principle*) dan menggunakan proses berpikir sekunder (*secondary process thinking*), yaitu kemampuan kognitif untuk menunda kepuasan, menilai situasi, dan membuat rencana realistis. Aspek Ego dalam lagu tampak pada lirik berikut:

*"Tuhan segera pertemukan aku dengan dia secepatnya
Supaya dia kan tahu, seperti apa wajahku"*

*Bagaimanakah marahku ketika kamu pulang larut malam
Tolong Tuhan kami dipertemukan
Apa mungkin kita tlah berjumpa, namun tak menyadarinya"*

Dalam lirik ini, penyair tampak mulai menyadari batas antara keinginan dan kenyataan. Ia tidak hanya mengekspresikan keinginan untuk bertemu pasangan (fungsi id), tetapi juga mengambil langkah aktif dalam bentuk doa dan permohonan, yang merupakan representasi dari ego yang bekerja untuk mewujudkan keinginan id secara realistis dan sosial dapat diterima. Permohonan kepada Tuhan menjadi bentuk rasionalisasi dari dorongan bawah sadar: bahwa jika ada campur tangan kekuatan ilahi, maka harapan akan lebih mungkin terpenuhi. Selain itu, lirik "*apa mungkin kita telah berjumpa namun tak menyadarinya*" mengindikasikan adanya proses refleksi diri yang khas dari ego kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai kemungkinan berdasarkan pengalaman nyata.

Aspek Superego

Superego adalah struktur kepribadian yang mewakili nilai-nilai moral, norma sosial, dan cita-cita ideal. Ia berkembang dari internalisasi aturan orang tua dan masyarakat, dan berfungsi sebagai pengawas terhadap tindakan ego. Superego beroperasi berdasarkan prinsip moralitas, dan sering kali menuntut kesempurnaan dalam tindakan serta pemikiran. Aspek superego tampak pada bagian lirik:

"Aku menunggu Tuhan tuk semua rencana"

Lirik ini mencerminkan adanya penyerahan diri terhadap otoritas moral dan spiritual yang lebih tinggi. Di dalam kerangka psikoanalisis Freud, hal ini menunjukkan bahwa ego tunduk pada nilai-nilai superego yang telah tertanam kuat dalam hal ini adalah keyakinan religius dan prinsip ketuhanan sebagai sumber tatanan moral. Tindakan menunggu dan berserah diri kepada "semua rencana Tuhan" menunjukkan bentuk penundaan gratifikasi dan penerimaan terhadap realitas bahwa tidak semua keinginan harus (atau dapat) dipenuhi dengan segera. Superego di sini berperan dalam menyeimbangkan dorongan id yang impulsif dan menuntut, dengan idealisme religius tentang takdir dan kehendak Ilahi.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Setiawan dan Mufaridah, (2021) lirik ini mencerminkan nilai tawakkal, yaitu bentuk integrasi antara usaha (ikhtiar) yang dilakukan oleh ego dan kepasrahan spiritual yang menjadi ranah superego. Superego tidak hanya mencerminkan larangan, tetapi juga nilai-nilai luhur seperti kesabaran, keyakinan, dan harapan. Pemilihan judul lagu "*Lauhul Mahfudz*" semakin menguatkan posisi superego dalam struktur kepribadian penyair. Judul ini merujuk pada konsep teologis dalam Islam yang menggambarkan catatan takdir yang sempurna dan tidak berubah, yang menunjukkan bahwa individu, dalam kerangka superego-nya, menerima bahwa hidupnya berada dalam sistem nilai yang sudah ditetapkan oleh Tuhan, termasuk urusan jodoh dan pertemuan dengan pasangan.

dinamika kepribadian manusia dalam psikoanalisis Freud terbentuk dari interaksi antara tiga struktur utama: id, ego, dan superego. Id merepresentasikan dorongan instingtual dan keinginan dasar manusia, termasuk dorongan seksual (libido) dan kebutuhan akan keintiman. Superego, sebaliknya, merefleksikan nilai-nilai moral, norma sosial, serta suara hati yang terbentuk dari internalisasi lingkungan dan otoritas selama masa perkembangan. Sementara itu, ego berfungsi sebagai mediasi realistik antara tuntutan id dan superego, berupaya menjaga keseimbangan melalui mekanisme pertahanan diri (*defense mechanisms*) (Alwisol, 2004).

Dalam konteks pencarian pasangan hidup, sering kali terjadi pergulatan intrapsikis antara dorongan instingtual untuk membentuk relasi intim (id) dan norma moral atau nilai budaya yang membatasi atau mengatur perilaku tersebut (superego). Ketegangan antara dua kekuatan ini dapat menimbulkan kecemasan (*anxiety*) yang signifikan. Dalam merespons kecemasan ini, ego akan mencari berbagai strategi koping untuk menyesuaikan diri dan menghindari konflik batin yang lebih besar (Ja'far, 2016).

Salah satu bentuk strategi koping yang umum muncul dalam konteks ini adalah *emotional coping*, yaitu strategi yang berfokus pada pengelolaan emosi yang timbul dari konflik internal. Contohnya, individu menyalurkan dorongan emosional dan hasrat akan relasi melalui kegiatan kreatif seperti menulis lagu, menciptakan karya seni, atau mengekspresikan perasaan lewat musik. Penyaluran ini bukan semata bentuk pelarian, tetapi juga mekanisme sublimasi salah satu bentuk mekanisme pertahanan yang dikategorikan sebagai adaptif dan matang dalam teori Freudian (Alwisol, 2004). Individu tidak menekan atau menolak dorongan keinginan diri, melainkan mengubah energi psikis tersebut menjadi sesuatu yang bernilai secara sosial dan personal.

Lebih lanjut, Robert Sternberg melalui *Triangular Theory of Love* menyatakan bahwa cinta terdiri atas tiga komponen utama: *intimacy* (kedekatan emosional), *passion* (gairah fisik dan ketertarikan), serta *commitment* (keputusan dan komitmen jangka panjang). Kombinasi dari ketiganya melahirkan berbagai bentuk cinta, mulai dari kasih sayang sederhana hingga cinta yang sempurna (*consummate love*). Pemahaman terhadap ketiga aspek ini penting dalam menilai kualitas dan keseimbangan relasi romantis (Nabila & Gunawan, 2023).

Kebutuhan untuk menemukan pasangan hidup bukanlah hal yang baru dalam kehidupan manusia. Dalam kerangka teori psikososial Erik Erikson, pencarian pasangan hidup umumnya terjadi pada tahap keintiman vs. isolasi, yang berada pada rentang usia 18–40 tahun (Kamilla et al., 2022). Pada fase ini, individu dihadapkan pada tantangan untuk membentuk hubungan dekat yang bermakna. Keberhasilan menyelesaikan krisis ini menghasilkan kemampuan mencintai secara mendalam, sementara kegagalannya dapat menimbulkan rasa kesepian, keterasingan, hingga gangguan psikologis seperti depresi. Teori ini menekankan pentingnya resolusi identitas yang matang sebagai prasyarat dalam membangun keintiman yang sehat.

Selaras dengan Erikson, Abraham Maslow dalam teori hierarki kebutuhannya menempatkan cinta dan rasa memiliki (*belongingness*) sebagai kebutuhan psikologis dasar setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi. Kebutuhan akan afeksi, kedekatan emosional, dan keterikatan sosial menjadi pondasi bagi pertumbuhan pribadi yang sehat. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, individu dapat mengalami *distress* emosional yang berkelanjutan. Namun, sebagian individu mampu menunda kepuasan secara adaptif, dengan menyalurkan energi ke dalam aktivitas produktif seperti berkarya, belajar, atau mengembangkan diri, sembari tetap memelihara kesadaran emosional sebagai bentuk kompensasi (Alwisol, 2004). Dalam konteks modern, ketika kebutuhan cinta tidak terpenuhi, individu sering kali mengalihkan perhatian pada strategi adaptif sebagai bentuk *coping mechanism*. Hal ini bisa berupa keterlibatan dalam aktivitas sosial, spiritual, seni, hingga pengembangan karier. Pendekatan ini memungkinkan individu tetap tumbuh, sembari merangkul emosi dengan sadar tanpa menekannya sebuah bentuk *self-compassion*.

KESIMPULAN

Penelitian memperoleh kesimpulan bahwa lirik lagu Lauhul Mahfudz memiliki tiga unsur dinamika psikologis Sigmund Freud yaitu id, ego dan super ego. aspek id berupa keinginan penyair untuk segera menemukan pasangan hidup (suami/istri), aspek ego berupa usaha yang dilakukan untuk menemukan pasangan hidup dengan cara meminta tolong kepada Tuhan Yme (berdoa), kemudian aspek super ego di akhir lirik penyair menyampaikan pesan bahwa ada sisi di luar kendali yang tidak bisa dikontrol termasuk keinginannya untuk segera bertemu pasangan hidup, sehingga satu-satunya cara yang bisa dilakukan adalah menunggu hasil dari setiap usaha yang telah diupayakan sebagaimana lirik “*Aku menunggu Tuhan tuk semua rencana*”. Implikasi dari penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam mengintegrasikan kajian musik populer dengan pendekatan psikologi sastra, serta membuka ruang interpretatif baru dalam memahami lirik lagu-lagu kontemporer, khususnya yang dekat dengan pengalaman emosional generasi muda.

REFERENSI

- Alwisol. (2004). *Psikologi kepribadian*. UMM Press.
- Bakrie, Y. (2024). Lahuful mahfuz - yono bakrie x restha wiranandha (official lyric video). <https://youtu.be/HT88o511ma8?si=K2lgr08cCIWDa1cx>
- Hasibuan, M. N. S., Masrizal, Hsb, E. R., Adam, D. H., & Irmayanti. (2021). Analisis psikologi sastra dengan teori Freud. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 433–436.
- Ja'far, S. (2016). Struktur kepribadian manusia perspektif psikologi dan filsafat. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 209–221. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.461>
- Kamilla, K. N., Saputri, A. N. E., Fitriani, D. A., Zahrah, S. A. A., Andryana, P. F., Ayuningtyas, I., & Firdausia, I. S. (2022). Teori perkembangan psikososial Erik Erikson. *Early Childhood Journal*, 3(2), 77–87. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>
- Kartanegara, S. V., Putri, N. Q. H., & Ulwatunnisa, M. (2025). Representasi id, ego, dan superego dalam lagu “satu hari lagi” karya Daniel Baskara Putra (Hindia): Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 2084–2098. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5769>
- Lapsley, D. K., & Stey, P. C. (2012). Id, ego, and superego. *Encyclopedia of Human Behavior: Second Edition, October*, 393–399. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-375000-6.00199-3>
- Lutfi, A., Aulia, R., Fatihatunnisa, F., & Khairunnisa, N. (2024). Harmoni getaran dan gelombang: Eksplorasi emosi manusia melalui karya seni musik. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 7(1), 51–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.51851/jrmk.v7i1.436>
- Maruf, M. (2023). Jumlah gen z jomblo melonjak, bonus demografi RI terancam! *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230620191054-128-447758/jumlah-gen-z-jomblo-melonjak-bonus-demografi-ri-terancam>
- Muhaemin, M. (2023). Nuansa journal of arts and design posisi seni dalam hirarki kebutuhan Maslow. *Nuansa Journal of Arts and Design*, 7(September). <https://doi.org/10.26858/njad.v7i2.56890>
- Nabila, V., & Gunawan, M. C. (2023). The Relationship between the triangular theory of love by Sternberg and romantic relationship satisfaction in the emerging adulthood. *European Journal of Psychological Research*, 10(1), 82-90.
- Normalita, A. (2020). Potret id, ego, dan superego pendengar pada lirik lagu karya Didi Kempot kajian psikologi sastra. *Semantiks*, 396–403.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Septian, W. T., & Hendrastomo, G. (2020). Musik indie sebagai identitas anak muda di

- Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1-21. <https://doi.org/10.21831/e-societas.v9i1.15778>
- Setiawan, D., & Mufaridah, S. (2021). Tawakal dalam Al-Qur'an serta implikasinya dalam menghadapi pandemi Covid-19. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 17(01), 1–18. <https://doi.org/10.21009/jsq.017.1.01>
- Sinaga, F. S. S., & Winangsit, E. (2023). Terapi musik untuk meningkatkan kesehatan mental. *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.24090/j.assertive.v3i01.8017>
- Sulaiman, M. R. (2024). Chord dan lirik lagu lauhul mahfudz yono bakrie: ungkapan mendalam tentang penantian jodoh. *Suara*. <https://www.suara.com/entertainment/2024/11/11/143918/chord-dan-lirik-lagu-lauhul-mahfudz-yono-bakrie-ungkapan-mendalam-tentang-penantian-jodoh>
- Wiflihani. (2016). Fungsi seni musik dalam kehidupan manusia. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 2(1), 101–107. <https://doi.org/10.24114/antro.v2i1.7503>

